

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini banyak kegiatan yang terjadi dengan mengatasnamakan pembelaan terhadap agama, baik yang dilakukan oleh perorangan, kelompok kecil hingga kelompok besar. Seperti halnya perdebatan mengenai pelaksanaan syariah dalam bernegara, demonstrasi permasalahan sosial dan politik, permasalahan bid'ah, dan masih banyak lagi permasalahan yang ada di Indonesia yang direspon dengan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Hal tersebut dikarenakan pemahaman agamanya di pahami secara tekstual saja dan membenarkan hal yang menurutnya benar tanpa memikirkan dampaknya kepada orang banyak. Tindakan-tindakan kekerasan tersebut cenderung dan berpotensi ke arah radikalisme yang menjadi variabel dominant dalam berbagai tindakan yang mengatasnamakan agama.<sup>1</sup>

Kesalahpahaman dalam memahami agama membuat tindakan yang mengatasnamakan agama melenceng dari ideal normatif agama. Salah satu yang sering terjadi dan terlihat adalah klaim kebenaran atas (tafsir) agama oleh kelompok-kelompok keagamaan tertentu. Parahnya klaim demikian dilakukan dengan tindakan-tindakan anarkis yang merugikan, memaksakan kehendaknya, dari yang sepele hingga ke yang paling besar seperti pengeboman yang dilakukan

---

<sup>1</sup> Nur syam, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama- Agama*, (Surabaya: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama UNINSA Surabaya, 2005), h. 1

oleh teroris.<sup>2</sup> Seperti yang telah terjadi di Indonesia, berbagai aksi bom yang dimulai dari konflik komunal di Ambon dan Poso (1999-2000), lalu ledakkan bom di sejumlah gereja termasuk diantaranya tragedi malam Natal, hingga meluas ke berbagai pusat perbelanjaan yang dianggap sebagai wujud masyarakat yang hedonisme dan kapitalisme Barat, serta memasuki ranah internasional karena memiliki target warga negara asing.<sup>3</sup> Hal tersebut dapat peneliti lihat dari berbagai aksi bom seperti yang terjadi di peledakan Bom Malam Natal di Pangandaran, Atrium Senen Jakarta (2001), Restoran KFC dan Mc.Donald Makasar (2002), Bom Bali (2002), Bom Hotel J.W. Marriott (2003), Bom Kedubes Australia (2004), Bom Bali II (2005), dan masih banyak lagi aksi teror bom dari tahun ketahun,<sup>4</sup> hingga tahun 2016 realita terorisme dengan berbagai aksi di Indonesia masih berlanjut yaitu adanya Bom Sarinah Jl H Thamrin, Jakarta Pusat, Kamis 14 Januari 2016<sup>5</sup>

Maraknya tindakan-tindakan kekerasan berlandaskan radikalisme agama tersebut mencemaskan masyarakat dan mengancam kehidupan yang mengutamakan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan akulturatif, termasuk dalam beragama karena peristiwa tersebut menimbulkan korban baik jiwa ataupun materi yang tidak sedikit. Aksi-aksi radikal tersebut membuktikan bahwa bibit - bibit radikalisme masih tinggi potensinya, terlebih apabila tidak ada penanganan yang serius dalam menindaklanjuti akar permasalahan yang ada. Selain dari itu peneliti

---

<sup>2</sup> Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer Dan Hegemoni Nalar Kekerasan*, (Yogyakarta:LkiS Yogyakarta,2014), h v

<sup>3</sup> Dhyah Madya Ruth, *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme*, ( Jakarta : Lazuardi Biru,2010), h 2

<sup>4</sup> Ansyad Mbay, *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*, (Jakarta: AS Production Indonesia, 2014), h. 310

<sup>5</sup> Liputan 6, *Sudah Ada Ancaman Teror 9 Januari, Tapi Tidak terjadi*, m.liputan6.com /news/ read/2413064/kepala-bin-sudah-ada-ancaman-teror-9-januari-tapi-tidak-terjadi, Diakses pada 27 Maret 2016

melihat pada Indeks kerentanan radikalisme di Indonesia tahun 2011 yaitu 43,6 menurun menjadi 1,44 dari tahun sebelumnya, masih jauh dibawah tingkat aman yaitu 33,3.<sup>6</sup> Namun hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja karena gerakan radikal tampaknya masih belum berhenti dan bisa saja terjadi lagi ditempat lain, atau terjadi di tempat yang sama, selama seseorang belum mau mengubah pandangan, sikap, cara, dan kebijakan dirinya sendiri dalam menyikapi persoalan tersebut.

Ancaman radikalisme dan terorisme tidak hanya dalam bentuk aksi-aksi terror dan peledakan bom. Namun untuk mengantisipasi hal tersebut setiap orang memberikan perhatian yang serius yaitu self radikalisme, penyebaran ideologi radikalisme, dan terorisme melalui media cetak dan jaringan internet terutama di kalangan generasi muda. Radikalisme harus diselesaikan dengan mempergunakan kearifan local.<sup>7</sup> dengan pola pandang yang lebih adil dan objektif. Sehingga siapapun harus mengetahui bahwa studi-studi tentang radikalisme sangat berpeluang menyebarluaskan pemahannya melalui lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama yang nonformal, seperti pesantren), bahkan di berbagai sekolah. Mereka menyebarkan ideologi radikal yang kemudian memanfaatkan simbol, sentimen, dan baju Islam untuk melakukan cuci otak (brainwash) pada mereka yang masih pemula belajar agama untuk tujuan yang justru merusak agama dan menimbulkan konflik. Jangan sampai institusi yang diharapkan bisa mendidik calon pemimpin agama, bangsa dan negara, berubah menjadi pencetak teroris. Karena gejolak jiwa pelajar pada usia remaja, sangat rapuh maka mudah di

---

<sup>6</sup> Ansyad Mbay, *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*, h 182

<sup>7</sup> Ansyad Mbay, *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*, h 183

pengaruhi paham-paham radikal dengan tidak sedikitnya anak-anak menjadi korban cuci otak (brainwash), lalu menghilang serta tidak lagi mengakui orangtuanya.<sup>8</sup> Karena remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang keadaan jiwanya masih labil dan mempunyai pola pikir abstrak, logika dan kritik makin berkembang, emosi yang berkembang serta dorongan yang tidak hanya pada segi biologis saja.<sup>9</sup> Berdasarkan hal itu membuktikan bahwa lembaga pendidikan dapat di tembus dengan mudah untuk di berikan pengaruh radikalisme agama yaitu melalui sekolah SMA/SMK dengan target dapat menguasai organisasi-organisasi siswa intra sekolah (OSIS), terutama bagian Rohani Islam (rohis) yang berperan aktif dalam kegiatan di sekolah.

Penyebaran radikalisme agama di sekolah dapat dilihat dari fenomena sosial ketika guru mengajarkan kepada murid untuk tidak menghormat bendera Merah Putih saat upacara bendera.<sup>10</sup> Selain dari itu dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta dilakukan antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru PAI dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek bahwa 49 % siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama.<sup>11</sup> Serta riset yang dilakukan Center for Religious and Cross-Cultural Studies Universitas Gadjah Mada dan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta dalam Politik Ruang Publik Sekolah (2011), bahwa di Yogyakarta terdapat beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki

---

<sup>8</sup> Ansyad Mbay, *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*, h 198

<sup>9</sup> Panut panuju dkk, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005), h 91

<sup>10</sup> [www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com), “Dua Sekolah Larang Siswa Hormat Bendera”. Berita ini dimuat pada 6 Juni 2011, terkait dua sekolah (SMP Al-Irysad Tawangmangu dan SD Al-Albani Matesih) berbasis agama yang melarang siswa menghormat Bendera Merah Putih di Karanganyar.

<sup>11</sup> MAARIF vol .8, no.1-juli 2013 , *Menghalau Radikalisasi Kaum Muda : Gagasan dan Aksi*, h 6

kecenderungan keras (radikal) dalam memahami keagamaan yang selama ini dianut. Survei menunjukkan 84,4 % siswa setuju diberlakukannya syariat Islam, sementara 25,8 % menganggap Pancasila tidak lagi relevan sebagai dasar negara, survei dilakukan di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri.<sup>12</sup> Semua hasil dari penelitian dari beberapa lembaga patut di waspadai. Jika persetujuan siswa terhadap tindakan radikal itu dibiarkan, bisa jadi akan mengakibatkan mereka memiliki kepribadian yang suka berbuat kekerasan sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan.

Membiarkan persetujuan siswa terhadap tindakan radikal dapat berakibat persetujuan tersebut mengakar menjadi suatu tindakan teror, hal tersebut dapat peneliti ambil contoh dari siswa SMK dan SMA yaitu, Dani Dwi Permana usianya 18 tahun, Dani dikenal oleh teman-temannya sebagai sosok teman yang menyenangkan. Dani tamat dari sekolahnya yaitu SMA Yadika Bogor pada Juni 2009, namun pada awal juni dia menghilang dan diketahui keberadaanya setelah melakukan bom bunuh diri di Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton, kawasan Mega Kuningan jakarta, hari jumat, 17 juli 2009. Selain Dani, Arga Wiratama yang usianya 17 tahun yang merupakan siswa SMKN 2 teknik Mesin Klaten Jawa Tengah yang dianggap bersalah oleh pengadilan negeri Klaten karena melakukan tindakan pidana terorisme bersama lima temannya dengan meletakkan bom di delapan tempat yang berbeda pada 1 Desember 2010 – 21 januari 2011.

Informasi di atas dapat memperlihatkan bahwa radikalisme tidak hanya ada pada kalangan dewasa bahkan kalangan mudapun dapat mempunyai paham

---

<sup>12</sup> Zuly Qodir, “ Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisme Agama Kum muda”, MAARIF vol .8, no.1-juli 2013 , *Menghalau Radikalisasi Kaum Muda : Gagasan dan Aksi*, h 62

radikal. Hal tersebut dapat terjadi akibat dari beberapa faktor, misalkan ; persoalan kemiskinan, rentannya pendidikan keluarga, masifnya jejaring terorisme kepada anak-anak muda di tengah krisis identitas yang mereka alami, ataupun pemahaman mereka terhadap agama.<sup>13</sup> Selain itu dapat diketahui bahwa Dani dan Arga mempunyai latar belakang sekolah yang berbeda yaitu Dani berasal dari sekolah SMA Swasta dan Arga berasal dari SMK Negeri. Dimana kedua latar belakang sekolah mereka yang berbeda mempunyai kekurangannya masing-masing yang dapat dijadikan sasaran yang strategis untuk mendoktrin paham-paham radikal yang mereka perjuangkan. Kelompok radikalisme keagamaan memanfaatkan hal tersebut untuk masuk secara aktif mengkampanyekan pahamnya dan memperluas jaringannya melalui aktivitas keIslaman di sekolah dengan mendominasi ruang publik seperti menjadi pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan Unit Kerohanian Islam (Rohis). OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) sebuah organisasi resmi milik sekolah menengah dan mendominasi kegiatan keIslaman.<sup>14</sup> OSIS dan Rohis merupakan suatu titik yang dapat di pengaruhi pola pemikirannya dengan latar belakang siswa yang masih mempunyai semangat yang menggebu-gebu dan sedang pencarian jati diri.<sup>15</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui pandangan anggota Rohis tentang radikalisme agama di dua sekolah yang berlatar belakang berbeda yaitu SMA Labschool Jakarta yang merupakan sekolah umum

---

<sup>13</sup> Wahyu Akmaliah Muhammad dkk, Anak Muda, *Radikalisme, Budaya Populer*, dalam MAARIF, (Jakarta: MAARIF Institute For Culture and Humanity, 2013), h 132

<sup>14</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung : Rosda, 2009), h. 285

<sup>15</sup> Ansyad Mbay, *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*, h. 230

swasta dan SMKN 26 Jakarta yang merupakan sekolah umum negeri dengan memiliki beberapa kesamaan di Rohis, kedua sekolah tersebut merupakan sekolah dengan tingkatan yang sama di kecamatan Rawamangun Jakarta Timur. SMA Labschool Jakarta dan SMKN 26 Jakarta yang memposisikan Kerohanian Islam (Rohis) sebagai Organisasi Ekstra Keagamaan sehingga perekrutan anggota Rohis tidak sembarangan dengan menunjuk orang yang seadanya dan dilanjutkan dengan pelatihan untuk menambah ilmu dan mental dalam menjadi anggota Rohis.<sup>16</sup> Persamaan yang lain adalah kedua sekolah tersebut sama-sama melakukan mentoring serta pada tahun-tahun sebelumnya pernah didapati pengurus Rohis yang pernah ada perbedaan pendapat dan menimbulkan perdebatan mengenai bid'ah dan syirik.<sup>17</sup> Berdasarkan persamaan karakteristik sekolah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian pada sekolah yang latar belakangnya berbeda namun mempunyai beberapa karakteristik pada Rohis kedua sekolah tersebut.

Perbedaan sekolah tersebut dapat diketahui dari hasil survei bahwa SMA Labschool Jakarta yang merupakan sekolah swasta kualitasnya tidak kalah dengan sekolah negeri favorit. Banyak para orang tua siswa yang memasukkan anaknya ke sekolah swasta demi mendapatkan fasilitas yang baik dan sesuai keinginan orang tua siswa, sekolah swasta yang mempunyai biaya operasional yang lebih mahal dari pada sekolah negeri yaitu SMKN 26 Jakarta yang mempunyai visi misi tersendiri dan standar pendidikan yang berbeda-beda bagi murid-muridnya.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Aisyah (Ketua Akhwat 2016 ), Jumat, 4 Maret 2016, Jam 12;00, di SMA Labschool Jakarta

<sup>17</sup> Wawancara dengan Rasman dan Bahrul (Pembina Rohis), Kamis, 24 Maret 2016, Jam 15;00 WIB, di SMA Labschool Jakarta

Pergaulan merekapun berbeda-beda dimana sekolah negeri memiliki banyak perbedaan dalam hal agama misalnya, keragaman keyakinan serta latar belakang keluarga siswa-siswi. Tidak seperti disekolah swasta yang hanya bergaul dengan teman-teman dari kalangan keyakinan yang sama sehingga mereka kurang memahamai orang-orang yang keyakinannya berbeda, dimana berdasarkan data hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) bahwa pola keberagaman guru yang diinteraksikan dalam poses interaksi pembelajaran bersama peserta didik akan berpengaruh pada watak keberagaman yang dimiliki peserta didik.<sup>18</sup>

Selain itu latar belakang keluarga siswa-siswi sekolah swasta rata-rata berasal dari keluarga berada, karena biaya masuk sekolah swasta yang tergolong tinggi yang tidak bisa dipungkiri bahwa ada mayoritas yang diisi oleh siswa-siswa dengan ras tertentu sehingga sekolah lain tidak ingin bergaul dengan mereka. Sehingga siswa dari sekolah swasta sedikit acuh dengan hal yang berhubungan dengan agama seperti SMA Labschool Jakarta yang pemahaman agama anggota Rohis di SMA Labschool masih kurang, mereka bahkan hanya terfokus pada program kerja yang akan di realisasikan di sekolah serta tidak tertarik pada hal selain itu terutama tentang ideologi-ideologi serta fenomena- fenomena yang ada di indonesia khususnya tentang radikalisme agama.<sup>19</sup> Padahal menyimak dari salah satu pendapat Dr Yusuf Al-Qardhawi bahwa pemicu tumbuh suburnya radikalisme agama adalah ketidakpahaman atau abai terhadap pengetahuan

---

<sup>18</sup> Anis Farikhatin, “Membangun Keberagaman Inklusif Dialogis di SMA PIRI 1 Yogyakarta”, MAARIF vol .8, no.1-juli 2013, *Menghalau Radikalisasi Kaum Muda : Gagasan dan Aksi*, h 114

<sup>19</sup> Wawancara dengan Farras dan Naufal (Ketua Rohis 2016 dan 2015). Jumat, 4 Maret 2016, Jam 12;00, di SMA Labschool Jakarta

agamanya sendiri minimnya bekal-bekal yang dibutuhkan untuk mendalami rahasia-rahasia ajaran agama dan untuk mencapai falsafah dan jiwa agama.<sup>20</sup>

Dengan ketidakpahaman tersebut membuat mereka rentan untuk dipengaruhi pemikiran yang radikal karena ketidakpahaman tersebut berpengaruh kepada anggota rohis menjadi tidak bisa dan tidak tahu bagaimana cara untuk mengidentifikasi gejala radikal, contohnya dapat peneliti lihat bahwa pada tahun 2010 sempat ada anggota rohis yang pemikirannya mengarah ke radikalisme agama, namun dengan sikap pembimbing rohis yang cepat tanggap hal tersebut dapat teratasi.<sup>21</sup>

Selain perbedaan dari siswa, peneliti pun dapat melihat perbedaan dari pengajar disekolah swasta dan negeri. Jumlah siswa di sekolah negeri lebih banyak dari pada sekolah swasta karena , sekolah negeri lebih banyak diminati dari pada sekolah swasta yang dikarenakan biaya yang lebih murah. Selain jumlah siswa yang banyak maka jumlah kelasnya pun juga banyak hal tersebut berpengaruh terhadap perhatian pengajar dan staf-staf ataupun siswa, maka pengajarpun kurang berperan aktif dalam mendidik siswa dikarenakan kebanyakan mereka mengajar seadanya, tidak mencoba mengenal dekat siswa karena disekolah negeri tidak ada tuntutan honor, selain itu kegiatan ekstrakurikulernya kurang mendapatkan dukungan yang banyak sehingga siswa yang mengikuti ekstrakurikuler harus kreatif dan mempunyai inisiatif sendiri untuk mengelola kegiatan ekstrakurikulernya. Contohnya dapat peneliti lihat pada SMKN 26 Jakarta bahwa kegiatan rohis mereka di bimbing oleh alumni, dan

---

<sup>20</sup> Amanullah Halim, *Buku Putih Kaum Jihadis*, (Tangerang : Lentera Hati, 2015) h 38

<sup>21</sup> Wawancara dengan Rasman (Pembimbing Rohis). Kamis, 24 Maret 2016, Jam 15:00 WIB, di SMA Labschool Jakarta

setelah diketahui kurang lebih 20 tahun hingga tahun 2013 Rohis di SMKN 26 Jakarta di pengaruhi pemikiran yang radikal, mempunyai pemikiran yang keras dan fundamental, sehingga setelah di ketahui dan di telusuri lebih dalam karena adanya pergantian pembimbing Rohis, pembimbing Rohis tersebut menekankan untuk tidak lagi berhubungan dengan alumni yang mempunyai pemikiran yang radikal dan berusaha merubah mindset anggota Rohis yang sempat radikal tersebut, bahkan berdasarkan hasil wawancara bahwa pembimbing Rohis pernah ada konflik antara alumni yang dikarenakan perbedaan pendapat dan alur dalam merealisasikan dan membimbing anggota Rohis SMKN 26 Jakarta.<sup>22</sup>

Berbeda dengan sekolah swasta yang mempunyai siswa ideal tidak terlalu banyak seperti di sekolah negeri. Siswa di sekolah swasta lebih bisa mendapatkan pengawasan dan para pengajar lebih memperhatikan serta memantau kegiatan mereka sesuai honor yang mereka dapatkan. Contohnya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang banyak.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang ada disekolah swasta yaitu SMA Labschool Jakarta dan sekolah negeri yaitu SMKN 26 Jakarta tersebut dapat diwaspadai masuknya radikalisme agama terutama di Rohis sekolah yang dapat menjadi pusat aktivitas agama bisa menjadi acuan masuknya doktrin radikalisme agama dan terkontaminasi dengan keberadaan gerakan-gerakan Islam radikal. Sehingga perlu peneliti kaji lebih dalam bagaimana pandangan pengurus Rohis tentang radikalisme agama di kedua sekolah tersebut. Dengan adanya pandangan pengurus Rohis, maka dapat diketahui sejauhmana pengetahuan Rohis tentang

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bahrul. Kamis, 10 Maret 2016, Jam 09:46 WIB, di SMKN 26 Jakarta

radikalisme agama dengan yang berdasarkan karakteristik Rohis di sekolah masing-masing. agar SMA Labschool Jakarta dan SMKN 26 Jakarta bisa memperbaiki kekurangannya yang akan berdampak pada sekolah itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan anggota Rohis SMA tentang radikalisme agama (studi komparatif Rohis SMA Labschool Jakarta dan SMKN 26 Jakarta di Rawamangun).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman agama anggota Rohis SMA Labschool Jakarta dan SMKN 26 Jakarta ?
2. Bagaimana pemahaman anggota Rohis d SMA Labschool dan SMKN 26 Jakarta mengenai Radikalisme agama ?
3. Bagaimana kontribusi alumni dalam membimbing Anggota Rohis SMA Labschool Jakarta dan SMKN 26 Jakarta dalam menjalankan program kerja Rohis ?
4. Sejauhmana pembimbing Rohis SMA Labschool Jakarta dan SMKN 26 Jakarta berperan aktif dalam mendidik dan membimbing pengurus Rohis ?
5. Bagaimana upaya sekolah dalam mencegah masuknya doktrin radikalisme agama dari pihak dalam ataupun luar sekolah ?
6. Mengapa sebagian pengurus Rohis SMKN 26 Jakarta menolak adanya bid'ah pada setiap kegiatan Rohis di Sekolah ?

7. Bagaimana pengawasan pihak sekolah terhadap kegiatan-kegiatan Rohis di sekolah ataupun di luar sekolah ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “Bagaimana Pandangan Anggota Rohis SMA Labschool Jakarta dan SMKN 26 Jakarta Tentang Radikalisme agama ?

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian yang dapat diteliti adalah : “Bagaimana Pandangan Anggota Rohis SMA Tentang Radikalisme Agama ?” Permasalahan tersebut dapat dibreakdown menjadi beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana Karakteristik Islam Radikal Menurut Anggota Rohis ?
2. Apa Penyebab Munculnya Radikalisme Agama Menurut Anggota Rohis ?
3. Bagaimana Cara Menyikapi Radikalisme Agama Menurut Pihak Sekolah dan Anggota Rohis ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pandangan Anggota Rohis SMA Tentang Radikalisme Agama ( Studi Komparatif Rohis SMA Labschool Jakarta dan SMKN 26 Jakarta di Rawamangun ). Tujuan tersebut dapat diperoleh dengan pencapaian tujuan-tujuan antara berikut:

1. Mengidentifikasi, Menganalisis, Mendeskripsikan Karakteristik Islam Radikal Menurut Anggota Rohis ( Studi Komparatif Rohis SMA Labschool Jakarta dan SMKN 26 Jakarta di Rawamangun )
2. Mengidentifikasi, Menganalisis, Mendeskripsikan Penyebab Munculnya Radikalisme Agama Menurut Anggota Rohis SMA Labschool Jakarta dan SMKN 26 Jakarta di Rawamangun
3. Mengidentifikasi, Menganalisis, Mendeskripsikan Cara Menyikapi Radikalisme Agama Menurut Pihak Sekolah dan Anggota Rohis SMA Labschool Jakarta dan SMKN 26 Jakarta di Rawamangun.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui Pandangan Anggota Rohis Tentang Radikalisme Agama SMA Labschool Jakarta dan SMKN 26 Jakarta di Rawamangun yang mampu menjadi referensi para pemerhati perkembangan pemikiran Islam

2. Manfaat Praktis

Motivasi bagi sekolah, pemerintah dan lembaga/organisasi keagamaan yang memiliki kepentingan dalam mengembangkan paham Islam yang moderat dan memberikan referensi untuk BNPT dalam melakukan usaha deradikalisasi agama.